

**MUSEUM KARST INDONESIA SEBAGAI MEDIA DAN SUMBER
PENGEMBANGAN MATERI SEJARAH MASA PRAAKSARA KELAS X DI
SMA NEGERI 2 WONOGIRI¹**

**Dicky Irawan²,
Isawati³, Dadan Adi Kurniawan⁴**

ABSTRACT

This research to explain: (1) background establishment of Indonesian karst museum; (2) Collection of Indonesian karst museums related to historical material of the Praaksara period; (3) The relevance of the Indonesian karst museum as media and source of historical material development for the Class X Praaksara period at SMA Negeri 2 Wonogiri.

This research used method qualitative with descriptive approach. Data in this research from informants, places, documents. The sampling technique uses purposive sampling. Data collection techniques from interviews, observation and document analysis. The validity data used is source triangulation and method triangulation. Data analysis uses an internal analysis model that is the interaction of three components (data reduction, data display and conclusion drawing) with data collection.

Results of this research: (1) Indonesian Karst Museum was built to facilitate research, study and conservation of the Gunung Sewu karst area. In the karst landscape of Gunung Sewu there are artifacts of past life that need to be considered and preserved. The development of the Indonesian Karst Museum was initiated by President Susilo Bambang Yudhoyono with the issuance of presidential instruction number 16 on cultural development and tourism policies. Based on these instructions, in 2008 the Department of Energy and Mineral Resources, the Geological Agency together with the Central Java Provincial Government and the Wonogiri Regency Government agreed to realize the establishment of the Indonesian Karst Museum;(2) Collections of the Indonesian Karst Museum relating to pre-literary historical material include: (a) Replica of the Song human kerangka and Keplek Song in Pacitan. (b) Replication of the Pawon Human Framework. (c) Paintings on the walls of the Muna karst area in Southeast Sulawesi. (d) Replication of the Homo Floresiensis framework in Liang Bua Cave; (3) The Indonesian Karst Museum is relevant to used as media and source of historical learning, especially the history material of class X praaksara in basic competencies analyzing the similarities and differences between early Indonesian humans and the world with modern humans in physical aspects.

Keywords: *Karst Museum, Media and Resources Historical of Praaksara*

¹ Ringkasan penelitian skripsi

² Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sebelas Maret.

³ Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan FKIP Sejarah Universitas Sebelas Maret.

⁴ Staff Pengajar pada Program Studi Pendidikan FKIP Sejarah Universitas Sebelas Maret.

PENDAHULUAN

Museum dan benda-benda sejarah adalah saling berkaitan. KBBI Kontemporer menyebutkan bahwa museum adalah bangunan yang digunakan untuk menyimpan serta merawat benda berharga dan bernilai tertentu, misalnya nilai sejarah, seni, dan budaya (Salim dkk, 1991:235). Museum dibangun bukan sekedar sebagai wadah penyimpanan dan perawatan benda peninggalan masa lalu, museum juga difungsikan sebagai pelestarian dan pengembangan warisan budaya.

Salah satu museum yang perannya sangat penting bagi sektor pendidikan dan pariwisata di Indonesia yaitu Museum Karst Indonesia yang berlokasi di kecamatan Pracimantoro, Wonogiri. Pembangunan Museum Karst Indonesia dimulai pada tahun 2008 hingga 2009. Peresmian museum dilaksanakan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 30 Juni 2009. Meskipun lokasi museum cukup jauh dari pusat kota Wonogiri, pemilihan tempat di desa Gerbangharjo Pracimantoro ini bukan tanpa alasan. Kawasan disekitar museum merupakan pegunungan karst dan banyak terdapat goa-goa alami banyak ditemukan sisa-sisa peninggalan manusia purba. Tidak hanya semata-mata tentang karst, di dalam museum pengunjung juga dapat belajar tentang manusia purba yang ditemukan di area goa karst. Museum Karst di Wonogiri merupakan museum karst terbesar di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara (Martosuwito dkk, 2003:155).

Secara garis besar, Museum Karst Indonesia dapat dikatakan museum geologi dimana didalam museum ini menyajikan pengetahuan berupa sebaran dan bentuk-bentuk karst di Indonesia dan dunia. Disisi lain, Museum Karst Indonesia juga dapat dikatakan museum arkeologi karena di sana menyajikan pengetahuan seputar kehidupan pada manusia purba yang menempati goa-goa karst yang berada di kawasan Gunung Sewu. Di dalam museum terdapat beberapa koleksi yang menggambarkan kehidupan manusia purba dan peninggalan artefaknya.

Menurut pendapat Kochhar (2008: 388) dewasa ini museum merupakan tempat yang paling vital untuk dijadikan referensi dan sumber pengetahuan. Museum merupakan tempat dokumentasi benda-benda konkret peninggalan masa lalu yang paling lengkap sehingga peran museum sangat penting dalam menyediakan informasi, pengetahuan ilmu pendidikan, dan rekreasi.

Dalam pembelajaran Sejarah di SMA kelas X terdapat materi pembelajaran mengenai zaman praaksara. Zaman praaksara merupakan masa sebelum manusia

mengenal tulisan (zaman purba). Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah media pembelajaran sangat diperlukan untuk menunjang guru dalam menyampaikan materi. Selain itu, sumber pembelajaran yang digunakan juga harus lengkap guna meningkatkan kompetensi peserta didik agar menjadi lebih baik. Selama ini pembahasan tentang sejarah masa praaksara pada tingkat SMA secara garis besar hanya di sajikan melalui gambar-gambar maupun video saja. Padahal di Wonogiri terdapat museum Kars Indonesia yang bisa digunakan untuk menambah literasi tentang sejarah masa praaksara, tetapi museum ini belum dimanfaatkan secara maksimal.

Keberadaan Museum Karst Indonesia bisa digunakan sebagai acuan sumber bahan belajar sejarah masa praaksara dikarenakan terdapat berbagai informasi mengenai manusia purba di museum tersebut. Selain itu Museum Karst Indonesia juga merupakan sumber alternatif terdekat di Wonogiri dibandingkan museum purbakala Sangiran. Meskipun koleksi Museum Sangiran lebih lengkap tetapi Museum Karst Indonesia memiliki keunikan tersendiri. Museum Sangiran menyajikan berbagai fosil manusia purba dan artefak peninggalannya, sedangkan di Museum Karst Indonesia pengunjung bisa melihat bekas tempat tinggal manusia purba di dalam goa-goa karst beserta miniatur kerangka manusia purba yang hidup di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka keberadaan Museum Kars Indonesia di Wonogiri dirasa penting dan tepat guna sebagai media dan sumber pengembangan materi Sejarah Masa Pra Aksara di SMA Negeri 2 Wonogiri. Peneliti mengambil tempat penelitian di SMA Negeri 2 Wonogiri karena disana guru belum memanfaatkan museum Karst Indonesia sebagai media dan sumber pembelajaran. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti berkeinginan untuk mengangkat tema Museum Karst Indonesia ke dalam penelitian skripsi yang berjudul "*Museum Karst Indonesia Sebagai Media Dan Sumber Pengembangan Materi Sejarah Masa Pra Aksara Kelas X Di SMA Negeri 2 Wonogiri.*"

KAJIAN PUSTAKA

1. Museum

Ditinjau dari segi bahasa, museum berasal dari kata *museion* (bahasa Yunani) yang artinya adalah tempat pemujaan kepada dewa Muse. Menurut pendapat Saraswati (2009:12) museum dapat diartikan menjadi 2 pengertian, yang pertama adalah tempat para Muses (dewi inspirasional dari sastra, sains, dan seni menurut mitologi Yunani Kuno), yang kedua yaitu tempat untuk memperoleh pengetahuan atau menuntut ilmu.

Berbeda dengan definisi museum menurut *International Council of Museums* (ICOM) museum merupakan institusi yang bersifat permanen, nirlaba, bebas dan terbuka untuk masyarakat, mengkoleksi, dan memperlihatkan benda-benda peninggalan sejarah yang difungsikan untuk pendidikan dan rekreasi (Prihantoro, 2014:1).

Menurut pendapat Akbar (2010:2) museum adalah tempat untuk mengumpulkan, melestarikan, memamerkan benda/ non benda warisan sejarah alam dan lingkungan maupun budaya manusia bertujuan untuk dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

2. Karst

Istilah karst berasal dari kata *kras* (bahasa Jerman) yang artinya tanah tandus dan berbatu (Adji dkk, 1999:3). Kata *kras* di Negara Jerman sebenarnya tidak berhubungan dengan tanah gersang atau batu gamping. Tetapi dewasa ini istilah *kras* telah digunakan untuk menyebut bentuk permukaan bumi yang gersang dan tandus yang dihasilkan dari proses pelarutan batu gamping. Karst didefinisikan sebagai bentuk bentang alam khas yang terjadi akibat proses pelarutan pada suatu kawasan batuan (gamping/kapur) sehingga menghasilkan bentuk permukaan bumi yang unik dengan ciri-ciri perbukitan dan banyak ditemukan goa alami.

3. Media Pembelajaran

Dari segi bahasa kata media berasal dari kata *medius* (Bahasa Latin) artinya adalah, perantara, atau pengantar. Media pembelajaran adalah semua alat yang dipakai oleh tenaga pendidik untuk menunjang dan mempermudah penyampaian

materi di dalam kelas. Penggunaan media pembelajaran sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar karena dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi, sehingga peserta didik akan lebih maksimal dalam menerima informasi yang diberikan oleh guru.

Menurut pendapat Sadiman (2006: 7) pengertian media adalah suatu benda atau alat yang berfungsi sebagai penyalur atau perantara pesan dari komunikator (guru) kepada komunikan (siswa) sehingga dapat terjalin proses belajar mengajar yang efektif. Sama halnya dengan pendapat Warsita (2008: 123) bahwa pengertian media diklasifikasikan menjadi 2, pertama adalah alat bantu pembelajaran (*instructional aids*). Alat bantu pembelajar digunakan guru dalam menunjang atau mempermudah dalam menyampaikan materi pembelajaran, contohnya *LCD Projector*, foto atau poster, *slide power point*. Sedangkan yang kedua yaitu media pembelajaran (*instructional media*) media pembelajaran dapat berupa televisi, film, modul, dan program audio.

4. Masa Praaksara

Kata praaksara terdiri dari dua suku kata yaitu “pra: belum” dan “aksara: huruf atau tulisan”. Ditinjau dari konteks historis, zaman praaksara disebut juga zaman *nirleka*. Zaman praaksara/ *Nirleka* merupakan zaman dimana manusia pada saat itu belum mengenal tulisan karena belum ditemukan bukti-bukti peninggalan yang berbentuk tulisan/prasasti.

Dalam buku-buku sejarah terdahulu, istilah *prasejarah* dan *praaksara* sering disamaartikan, padahal dari segi bahasa kedua istilah tersebut berbeda maknanya. “Pra artinya belum” dan “sejarah artinya peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan berhubungan dengan aktifitas atau perilaku manusia, sehingga *prasejarah* dapat diartikan sebelum ada sejarah. Kata *prasejarah* dinilai kurang tepat untuk merujuk kehidupan dan budaya manusia sebelum mengenal tulisan. Sebelum ada sejarah berarti belum ada aktivitas kehidupan manusia. Padahal realita yang ada walaupun manusia saat itu belum mengenal tulisan, tetapi sudah memiliki sejarah serta sudah menghasilkan kebudayaan. Berdasarkan alasan dan argumen diatas maka para ahli mempopulerkan istilah *praaksara* untuk menggantikan istilah *prasejarah* (Mulyana, 2014:4).

Masa berakhirnya zaman praaksara berbeda-beda di setiap tempat hal tersebut karena perkembangan ilmu dan budaya manusia di setiap tempat juga berbeda.

Sebagai contoh masa berakhirnya zaman praaksara di Mesir Kuno adalah 3000 tahun sebelum masehi, hal tersebut berdasarkan penemuan prarasti yang menggunakan huruf *hieroglyph*. Berdeda dengan di Indonesia, masa berakhirnya zaman praaksara baru terjadi pada abad ke-5 (400 tahun sebelum masehi) dengan ditandai penemuan prasasti tertua di Indonesia yaitu prasasti Yupa. Prasasti tersebut merupakan peninggalan kerajaan Kutai yang bercorak agama Hindu (Darini, 2013: 26).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif karena dengan metode tersebut peneliti mampu menjabarkan objek yang diteliti secara detail berdasarkan realita dan kondisi di lapangan. Desain dalam penelitian ini bersifat fleksibel dan terbuka sehingga dapat menyesuaikan dengan situasi dan keadaan yang dijumpai di tempat penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling* yaitu teknik *Purposive Sampling*. Sumber data dalam penelitian ini dihasilkan dari wawancara, observasi dan analisis dokumen yaitu arsip dan data koleksi Museum Karst yang berkaitan dengan sejarah masa praaksara. Untuk mendapatkan data yang valid maka peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode , triangulasi sumber adalah penggalian data dari berbagai sumber (Sugiyono, 2016: 125), sedangkan triangulasi metode adalah penggunaan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda (wawancara,observasi,analisis dokumen) untuk mendapatkan data sejenis yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis model interaktif. Analisis data yang dilakukan terdiri atas beberapa tahap, yang pertama adalah reduksi data, kemudian penyajian data, yang terakhir adalah penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Berdirinya Museumi Karst Indonesia

Permukaan bumi yang berbentuk kawasan karst mayoritas terdapat di setiap wilayah di Indonesia, salah satunya adalah kawasan karst Gunung Sewu. Wilayah Gunung Sewu berlokasi di pulau jawa bagian selatan, membentang di tiga wilayah kabupaten yaitu Gunung Kidul, Wonogiri, dan Pacitan. Dalam bentang kawasan karst Gunung Sewu terdapat fosil dan artefak peninggalan kehidupan pada masa purba sehingga perlu diperhatikan dan dijaga kelestariannya.

Ide atau gagasan tentang pembangunan Museum Karst Indonesia muncul pertama kali pada waktu seminar Lokakarya Nasional Pengelolaan Kawasan Karst yang dilaksanakan pada tanggal 4 hingga 5 Agustus 2004. Terselenggaranya lokakarya tersebut diprakarsai oleh Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral. Semenjak diadakannya lokakarya nasional pengelolaan kawasan karst, Pemerintah Kabupaten Wonogiri semakin bersemangat untuk mengembangkan kawasan karst di Wonogiri sehingga nantinya bisa dijadikan sebagai daerah tarik wisata (Perwita, 2010:25).

Ide tentang pembangunan Museum Karst Indonesia akhirnya terwujud setelah ditetapkannya kawasan Karst Gunung Sewu dan Gombang Selatan sebagai kawasan *Eco Karst* oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 6 Desember 2004 di Kabupaten Gunung Kidul Provinsi DIY (Perwita, 2010:26). Selanjutnya pada akhir tahun 2005, dikeluarkanlah instruksi presiden nomor 16 tentang kebijakan pembangunan kebudayaan dan pariwisata. Isinya memerintahkan kepada menteri Energi dan Sumber Daya Mineral untuk mengembangkan kawasan karst sebagai daya tarik wisata. Berlandaskan intruksi diatas, terjadilah kesepakatan antara beberapa pihak yaitu Departemen ESDM, Badan Geologi bersama pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Kabupaten Wonogiri. Inti dari kesepakatan tersebut adalah untuk merealisasikan pembangunan Museum Karst Indonesia. Pengerjaan pembangunan museum memakan waktu hingga satu tahun. Setelah pembangunan selesai baru di buka untuk masyarakat umum pada tanggal 2 Juni 2010.

2. Koleksi Museum Karst yang Berkaitan dengan Materi Sejarah Masa Praaksara

Berikut merupakan koleksi Museum Karst Indonesia yang berkaitan dengan materi sejarah masa praaksara adalah:

a. Replika Kerangka Manusia Song Terus dan Song Keplek Pacitan

Di daerah Pacitan, tepatnya di Kecamatan Punung terdapat dua goa yang menjadi tempat eskavasi para arkeolog. Goa yang pertama adalah Goa Song Terus, berlokasi di Desa Wareng ditemukan peninggalan benda-benda arkeologi. Puncaknya pada tahun 1999 para arkeolog menemukan rangka manusia purba. Belakangan baru diketahui bahwa rangka manusia tersebut

merupakan jenis manusia purba *Homo Erectus*. Pada mulanya fosil *Homo Erectus* diberi nama Mbah Sayem oleh masyarakat sekitar, karena mereka menganggap bahwa fosil tersebut berjenis kelamin perempuan (hasil wawancara dengan Ibu Puspita tanggal 2 Oktober 2019). Berdasarkan hasil penelitian lebih lanjut di laboratorium, ternyata fosil *Homo Erectus* tersebut berjenis kelamin laki-laki. Menurut para peneliti, manusia purba *Homo Erectus* yang ditemukan di Goa Song Terus tergolong dalam ras *Australomelanesid*. Hal tersebut berdasarkan ciri-ciri fisik yang ditemukan pada fosil *Homo Erectus* yaitu memiliki volume otak yang relatif masih kecil antara 900 hingga 1.100 cc, dahi masih menonjol dan memiliki alis mata yang tebal. Para peneliti memperkirakan bahwa umur fosil *Homo Erectus* yang ditemukan di goa Song Terus sudah 10.000 tahun (Ratnasari, 2015:47).

Goa kedua yang menjadi tempat eskavasi para arkeolog adalah Song Keplek, berlokasi kurang lebih tiga kilometer dari situs Song Terus. Di dalam goa Song Keplek, para peneliti menemukan beberapa kerangka manusia purba. Penemuan tersebut terdiri dari kerangka manusia yang sudah dewasa dan kerangka manusia yang masih anak-anak. Selain menemukan kerangka manusia purba, para peneliti juga menemukan berbagai artefak diantaranya adalah alat serpih yang terbuat dari batu, alat serpih tulang, dan alat dari cangkag kerang. Berdasarkan keterangan Harry Widiyanto selaku Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014 diperkirakan goa-goa di Pacitan merupakan rumah bagi *Homo erectus* yang hidup antara 8.000 hingga 4.500 tahun silam. Pada waktu itu *Homo erectus* mencari makan dengan cara berburu hewan di hutan, setelah berhasil mendapatkan hewan buruan kemudian diolah di dalam goa (Ivvyaty, 2014:5). Berdasarkan beberapa hasil penemuan diatas menggambarkan "kerajaan" zaman praaksara di Jawa, khususnya Pacitan.

b. Replika Kerangka Manusia Pawon

Fosil ini ditemukan di Goa Pawon yang terletak di kawasan karst Rajamandala sekitar 20 km barat Kota Bandung. Pada tahun 2005 Kelompok Riset Cekungan Bandung menemukan beberapa artefak batu di daerah aliran Sungai Cibukur. Kemudian kajian lanjutan diarahkan ke Gua Pawon.

Penggalian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Jawa Barat di salah satu dasar ruangan gua menemukan kerangka manusia purba yang terkubur dalam posisi terlipat. Disekitar ruangan gua juga ditemukan artefak batu, serpihan tulang, perhiasan dari gigi vertebrata, dan cangkang moluska. Kerangka manusia purba itu dinamakan Manusia Pawon. Berdasarkan ciri tengkoraknya, Manusia Pawon termasuk dalam ras *Mongoloid*. Analisis umur berdasarkan unsur karbon menunjukkan kerangka tersebut berumur 9.500-5.600 tahun

c. Lukisan Pada Dinding Goa Kawasan Karst Muna Sulawesi Tenggara

Kawasan karst Pulau Muna secara administrasi termasuk Kabupaten Muna dan Kabupaten Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara. Gambar cadas di kawasan karst Pulau Muna telah diteliti dan didokumentasikan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sejak 40 tahun lalu. Hasil-hasil penelitian mengungkapkan adanya gambar-gambar figuratif dan non-figuratif yang merepresentasikan kegiatan berburu, pelayaran manusia pada zaman dahulu.

Secara umum lukisan dinding goa mengandung dua makna mendasar, yang pertama adalah diartikan kehidupan sosioal ekonomi (berhubungan dengan mata pencaharian) sedangkan yang kedua adalah dalam artian magis (kepercayaan/religius). Lukisan yang bermakna secara sosial ekonomi misalnya lukisan motif matahari yang diartikan sinarnya dapat menyuburkan tanaman dan menunjang kehidupan di alam. Yang kedua lukisan bermakna magis misalnya lukisan matahari yang dianggap memiliki kekuatan alam yang dahsyat sehingga pantas untuk dijadikan sesembahan. Ada juga lukisan gambar kuda, perahu, dan prajurit yang mungkin menggambarkan suatu ritual atau peperangan. (Oktaviana, 2016: 7-9).

Menurut para peneliti, tema lukisan pada dinding goa merupakan obyek yang mereka temui sehari-hari. Upacara-upacara yang dilakukan sebagai ekspresi kegiatan spiritual dilakukan di goa yang dikaitkan dengan kehidupan mereka sehari-hari, misalnya melaksanakan ritual pemujaan terhadap arwah nenek moyang, berburu hewan di hutan, bercocok tanam dan lain-lain. Warna-warna yang digunakan untuk menggambar pada dinding goa diduga dari jenis oker atau tanah laterit besi. Menurut beberapa pakar lukisan goa,

bahan itu dicampur dengan getah tumbuhan atau lemak hewan sehingga bisa bertahan hingga sekarang

d. Replika Kerangka Homo Floresiensis Di Goa Liang Bua

Goa Liang Bua terdapat di kawasan karst Nusa Tenggara. Fenomena karst bawah-permukaan ini berkembang pada batu gamping yang berselingan dengan batu gamping pasir, setempat bersisipan batu pasir gampingan. Batu gampingnya seumurannya dengan zaman *Miosen* Tengah yaitu antara 15 juta tahun yang lalu, yang terbentuk pada lingkungan laut dangkal. Proses tektonik telah mengangkat batu gamping ini dari asalnya di dasar laut ke posisinya sekarang yaitu di daratan. Di dalam goa Liang Bua ditemukan fosil manusia purba yang diberi nama *Homo floresiensis*. Fosil tersebut ditemukan oleh arkeolog dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi yang bekerja sama dengan *University of New England*. Fosil yang ditemukan di goa Liang Bua tersebut memiliki ciri-ciri fisik yang hampir sama dengan manusia modern, tetapi Tinggi badannya diperkirakan hanya 1 meter sehingga dijuluki manusia kerdil (Herimanto, 2015:35).

di dalam goa Liang Bua selain ditemukan kerangka manusia purba, para peneliti juga banyak menemukan artefak. Awalnya penemuan kerangka manusia purba di goa Liang Bua menjadi perdebatan hangat. Sebagian ilmuwan menggolongkan temuan kerangka itu sebagai manusia modern yang memiliki kelainan anatomi akibat menderita penyakit *microcephalic*. Sebagian lain meyakini sebagai manusia purba, yang hidup 100.000-12.000 tahun lalu. Dalam perkembangannya, kerangka manusia dari Liang Bua lebih diyakini sebagai *Homo Floresiensis* yang berbeda dengan manusia modern.

3. Relevansi Museum Karst Indonesia sebagai Media dan Sumber Pengembangan Materi Sejarah Masa Praaksara Kelas X di SMA Negeri 2 Wonogiri

a. Pembelajaran Sejarah Masa Praaksara Kelas X di SMA Negeri 2 Wonogiri

Kegiatan belajar mengajar sejarah di sekolah pada umumnya memiliki citra negatif yaitu terkesan banyak hafalan dan membosankan. Untuk mengantisipasi masalah tersebut, seorang guru harus memiliki terobosan yang

kreatif dan inovatif dalam memberikan pengajaran di dalam kelas. Secara keseluruhan proses kegiatan belajar mengajar sejarah di SMA Negeri 2 Wonogiri sudah dilaksanakan dengan baik tetapi masih perlu peningkatan. Selama ini pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Wonogiri hanya terbatas di dalam kelas. Siswa belum pernah diajak mengunjungi museum karena terkendala waktu dan anggaran yang besar Pembelajaran sejarah hanya bersumber dari buku paket dan buku pegangan. Penggunaan buku paket sebagai sumber utama materi pembelajaran karena materi yang terdapat di dalamnya sebagian besar mengacu pada standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang terdapat dalam kurikulum. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru di SMA Negeri 2 Wonogiri telah menggunakan metode yang bervariasi, artinya guru tidak hanya bertumpu pada satu metode saja.

b. Relevansi Museum Karst Indonesia sebagai Media dan Sumber Pengembangan Materi Sejarah Masa Praaksara Kelas X di SMA Negeri 2 Wonogiri

Keberadaan museum Karst Indonesia di Wonogiri bisa dijadikan sebagai sumber sekaligus media dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Wonogiri. Pada materi pembelajaran sejarah kelas X, guru bisa memasukkan Museum Karst Indonesia sebagai sumber dan media pembelajaran bagi peserta didik ke dalam Kompetensi Dasar (KD) Menganalisis persamaan dan perbedaan antara manusia purba Indonesia dan dunia dengan manusia modern dalam aspek fisik dan nonfisik.

Koleksi museum Karst Indonesia dapat digunakan untuk menjelaskan beberapa indikator sebagai berikut:

- a) Mengumpulkan informasi mengenai jenis manusia purba di Indonesia selain buku teks. Koleksi replika fosil manusia purba yang ditemukan di goa Song Terus, Song Keplek dan Goa Pawon sangat relevan apabila digunakan sebagai media pembelajaran sejarah masa praaksara. Koleksi diatas juga dapat dijadikan sumber pengembangan materi. Hal tersebut karena penemuan beberapa kerangka manusia purba diatas belum dicantumkan dalam buku-buku pelajaran.

- b) Membedakan jenis jenis manusia purba di Indonesia dan Dunia.

Koleksi replika fosil manusia purba di museum Karst Indonesia dapat

- digunakan sebagai sumber referensi mengenai jenis manusia purba yang pernah hidup di Indonesia, diantaranya adalah manusia Song Terus dan Song Keplek yang merupakan jenis manusia purba *homo erectus*. Fosil *homo erectus* selain ditemukan di Pacitan juga di temukan di daerah aliran sungai Bengawan Solo (Sangiran, Trinil, dan Ngandong). Kedua, fosil manusia purba jenis *homo floresinensis* yang ditemukan di Flores (NTT). *Homo floresinensis* merupakan manusia purba yang termasuk golongan *homo sapiens* (manusia cerdas) dimana berdasarkan ciri-ciri fisik dan volume otaknya sudah mendekati manusia modern.
- c) Mengidentifikasi hasil-hasil budaya manusia purba di Indonesia dan Dunia. Museum Karst Indonesia juga menyimpan hasil-hasil budaya manusia purba. Hasil budaya tersebut diantaranya adalah artefak dan lukisan pada dinding goa. Setiap jenis manusia purba menghasilkan budaya masing-masing sesuai zamannya . Misalnya *homo erectus* yang hidup pada zaman batu tua (paleolitikum) menghasilkan alat-alat masih sederhana terbuat dari batu yang permukaannya masih relatif kasar (belum diasah). Berbeda dengan *homo floresinensis* menghasilkan budaya yang lebih maju terbuat dari tulang dan batu yang telah diruncingkan.
 - d) Menjelaskan pengertian manusia purba modern. Manusia purba modern merupakan berdasarkan ciri fisik, kapasitas otak dan postur badan *homo sapiens* secara keseluruhan mirip dengan manusia modern.
 - e) Mengidentifikasi jenis jenis manusia purba homo sapiensi yang ditemukan di beberapa tempat di Dunia. Manusia purba homo sapiens yang ditemukan di Indonesia terdapat 3 jenis yaitu *homo wajakensis*, *homo soloensis*, dan *homo floresinensis*. Dari ketiga jenis homo sapiens diatas, informasi seputar *homo floresinensis* dapat ditemukan di museum Karst Indonesia.

SIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan dibawah ini:

1. Latar belakang berdirinya Museum Karst Indonesia bermula ketika setelah ditetapkannya kawasan Karst Gunung Sewu dan Gombang Selatan sebagai kawasan *Eco Karst* oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 6 Desember 2004 di Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Yogyakarta. Kemudian selanjutnya pada akhir tahun 2005, dikeluarkanlah instruksi presiden nomor 16 tentang kebijakan pembangunan kebudayaan dan pariwisata. Isinya memerintahkan kepada menteri Energi dan Sumber Daya Mineral untuk mengembangkan kawasan karst sebagai daya tarik wisata. Berlandaskan intruksi diatas, terjadilah kesepakatan antara beberapa pihak yaitu Departemen ESDM, Badan Geologi bersama pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Kabupaten Wonogiri. Inti dari kesepakatan tersebut adalah untuk merealisasikan pembangunan Museum Karst Indonesia. Dalam bentang kawasan karst Gunung Sewu terdapat fosil dan artefak peninggalan kehidupan pada masa purba sehingga perlu diperhatikan dan dijaga kelestariannya. Kawasan karst Gunung Sewu membentang dari Gunung Kidul hingga Pacitan, untuk mempermudah riset, kajian dan konservasi maka dipilih lahan untuk pembangunan museum di Wonogiri karena letaknya di tengah-tengah antara Gunung Kidul dan Pacitan.
2. Koleksi Museum Karst Indonesia yang berkaitan dengan materi sejarah masa praaksara diantaranya adalah: (a) Replika kerangka manusia Song Terus dan Song Keplek di Pacitan. (b) Replika Kerangka Manusia Pawon. (c) Lukisan pada dinding goa kawasan karst Muna Sulawesi Tenggara. (d) Replika kerangka Homo Floresiensis di goa Liang Bua. Koleksi Museum Karst Indonesia menunjukkan pada pengunjung akan banyaknya tempat penemuan manusia/kebudayaan purba di daerah karst, tidak semata-mata hanya di pulau Jawa, melainkan juga di luar pulau Jawa. Selama ini kajian sejarah praaksara lebih mengarah pada manusia purba (fosil dan artefak). Kajian sejarah praaksara tidak melulu mengenai manusia purba tetapi juga penting melihat aspek lingkungannya yang berkaitan dengan aspek geologi (lapisan tanah dan goa karst).
3. Museum Karst Indonesia sangat relevan untuk dijadikan sebagai media sekaligus sumber pembelajaran sejarah, khususnya materi sejarah praaksara kelas X di SMA Negeri 2 Wonogiri. Guru bisa memasukan Museum Karst Indonesia sebagai media dan sumber pembelajaran sejarah ke dalam Kompetensi Dasar (KD) Menganalisis

persamaan dan perbedaan antara manusia purba Indonesia dan dunia dengan manusia modern dalam aspek fisik dan nonfisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, T.N dkk.1999,*Kawasan Karst dan Prospek Pengembangannya di Indonesia*, Jakarta: Prosiding Seminar PIT IGI Universitas Indonesia.
- Akbar, Ali. 2010. *Museum di Indonesia: Kendala dan Harapan*. Jakarta: Papis Sinar Sinanti
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asiarto, Luthfi. 1987. *Sejarah Direktorat Permuseuman*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan permuseuman
- Azhar, Arsyad. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Buku Panduan Museum Karst Indonesia*. 2018.
- H.B. Sutopo. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press
- Herimanto. 2015. *Sejarah Indonesia Masa Pra Aksara*. Yogyakarta: Ombak
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah Teaching of History*. Jakarta: Gramedia
- Mardalis. 2002. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong Lexy J. 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasar. 2006. *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual berdasarkan SSKO*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Rahardjo, Supratikno. 2011. *Pengelolaan Warisan Budaya di Indonesia*. Bandung: Lubuk Asung.
- Sadiman, Arief S dkk. 2006. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Salim, Peter dan Yenny Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Prenada Media Group
- Saraswati, Ufi. 2009. *Buku Ajar: Permuseuman*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sutaarga, Moh. Amir. 1997. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Jakarta : Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta, Direktorat Jendral Kebudayaan, Depdikbud
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*, Jakarta: Rineka.
- Widja, I Gde. 1998. *Sejarah Lokal Prespektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan